

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang berada di Indonesia yang memiliki beragam etnik, seperti Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Karo, Simalungun, Nias, dan Melayu. Masing-masing etnik memiliki bermacam kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Salah satu kebudayaan yang menonjol ialah cerita rakyat yang beranekaragam yang menjadi ciri khas suatu daerah tersebut. Salah satu cerita rakyat yang akan diteliti ialah cerita rakyat Sampuraga yang berasal dari Daerah Mandailing Natal. Suku Mandailing ialah suku yang mendiami bagian utara Pulau Sumatera, atau lebih tepatnya di sebelah selatan Provinsi Sumatera Utara. Suku ini memiliki keterkaitan kekerabatan, latar belakang, nasab, bahasa, sistem aksara, struktur sosial, seni, tradisi adat, dan kebiasaan yang unik, berbeda dengan masyarakat Batak dan Melayu. Cerita rakyat ini disampaikan secara lisan yaitu dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi.

Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan sangat sulit untuk diketahui pengarangnya. Desi (2019) mengungkapkan bahwa cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan budaya, menyimpan berbagai misteri, termasuk sejarah dan nilai-nilai masa lalu yang perlu diungkap dan diakui eksistensinya. Lebih dari sekadar sebagai alat untuk menyampaikan pendapat, ide, dan nilai-nilai, cerita rakyat juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, menyimpan, serta mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Syukria & Siregar, 2018). Di dalam cerita rakyat terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat yaitu: nilai budaya, nilai moral, nilai religi, nilai pendidikan, nilai estetika, dan nilai sosial. Nilai sosial budaya yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Nilai sosial budaya merupakan nilai yang dianggap penting oleh masyarakat untuk menciptakan interaksi sosial dengan baik. Atau nilai sosial budaya adalah sesuatu anggapan atau keyakinan yang berlaku pada suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya masyarakat tersebut (Syahfitri 2023: 209). Cerita rakyat Sampuraga ini mengisahkan tentang anak laki-laki nan murtad pada emaknya setelah dirinya sudah kaya raya dan menjadi raja di sebuah desa karena kedurhakaannya mengakibatkan dirinya harus tenggelam karena banjir yang besar dan menenggelamkan desanya.

Cerita rakyat Sampuraga memiliki banyak nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru dan orangtua selalu menyampaikan cerita ini kepada anak-anak mereka melalui lisan untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang ada di dalam cerita tersebut. Pendapat Wiguna (2018) juga seirama, menyatakan bahwa cerita rakyat sebagai hasil karya sastra yang penuh dengan pesan, mengandung contoh yang patut diikuti, nilai-nilai filosofi, pendidikan, moral, dan etika, yang bermanfaat untuk kemajuan bangsa. Namun, dewasa ini cerita rakyat sudah mulai tenggelam, tingkat kepedulian masyarakat terhadap cerita rakyat sudah mulai memudar dan anggapan bahwasannya cerita rakyat ialah kuno. Kemajuan teknologi serta modernisasi yang pesat menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat khususnya di kalangan anak-anak tidak memiliki daya tarik dan minat untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam mengenai cerita rakyat. Kemajuan teknologi yang pesat membuat budaya menjadi hilang dan sulit untuk dikembangkan. Melimpahnya cerita rakyat yang tidak terekspos dalam masyarakat umum, melainkan hanya masyarakat setempat saja. Faktor lain yang membuat cerita rakyat tidak terekspos yaitu kurangnya kebiasaan orang tua dalam menceritakan sehingga cerita rakyat minim dikenal dan tidak digemari oleh masyarakat terutama di kalangan anak-anak. Saat ini sulit ditemukan bahan ajar BIPA bernuansa Cerita rakyat Sumatera Utara.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah sebuah kegiatan pembelajaran berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) yang targetnya ialah masyarakat asing. Pembelajaran BIPA tidak seperti pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penduduk asli sebagai bahasa pertama. Pendapat ini juga didukung dengan Kusmiatun (2016:40), yang mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memerhatikan sasaran BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum pernah mengenal Bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan juga mengarah pada kompetensi tertentu pula. Peningkatan kebutuhan pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing mendorong pelaksanaan pembelajaran BIPA. Dengan meningkatnya jumlah orang asing yang datang ke Indonesia, komunikasi yang efektif menjadi esensial. Oleh karena itu, banyak lembaga menyediakan pembelajaran BIPA untuk memahami struktur bahasa Indonesia dengan baik, mencakup mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Beberapa pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Mandailing yang meliputi (a) bagian awal, (b) bagian materi inti, (c) bagian latihan, (d) bagian materi tambahan, dan (e) bagian evaluasi. Keberhasilan penyusunan program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat dilihat sesuai ketercapaian kompetensi berbahasa pemelajar. Ketercapaian dapat dipenuhi dengan revitalisasi gaya pengajar dan pemahaman lintas budaya yang dimiliki pengajar. Kedua kompetensi tersebut merupakan tantangan sekaligus prospek baik yang senantiasa harus ditingkatkan oleh pengajar dalam dunia ke-BIPA-an. Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan kepada

orang asing diberbagai lembaga, baik di dalam maupun luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan BIPA, baik diperguruan tinggi maupun lembaga kursus. Diluar negeri, pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 lembaga, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus (Syahfitri 2023:248). Program ini tidak hanya membantu penutur asing menguasai bahasa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kekayaan budaya lokal Indonesia. Kesaksian seperti yang diberikan oleh Cerol, seorang Warga Selandia Baru yang mengeksplorasi dan membagikan keunikan budaya Indonesia, menunjukkan minat yang tinggi dari penutur asing terhadap keberagaman budaya Indonesia. Bahan ajar BIPA tingkat pemula yang akan diberikan diharapkan nantinya akan digunakan sebagai pembelajaran bagi peserta didik.

Peserta didik dituntut untuk menguasai bahasa Indonesia dalam waktu yang ditentukan. Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran BIPA maka peneliti menggunakan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami yaitu komik. Komik banyak disukai kalangan anak-anak dan juga dewasa karena komik memiliki tampilan yang menarik dan dapat memberikan informasi dengan gambar. Maka dari itu, komik dapat menjadi media pembelajaran yang efisien. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005:583) komik diartikan sebagai cerita bergambar (dalam majalah, surat kabar, atau bentuk buku) yang umumnya mudah dicerna dan lucu. Cerita rakyat yang dikemas oleh komik dapat memadukan cerita, meningkatkan citra pembaca serta mengupayakan pelestarian cerita rakyat. Sedangkan menurut Sudjana & Rivai (2002: 64), komik dapat dijelaskan sebagai suatu bentuk kartun yang mengeksplorasi karakter dan menyampaikan cerita melalui urutan gambar yang saling terkait, dengan tujuan memberikan hiburan kepada pembacanya. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada membangkitkan kembali cerita rakyat Sampuraga melalui penggunaan komik digital sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula. Dengan melibatkan cerita rakyat Batak Mandailing, penelitian ini berupaya menyebarkan warisan budaya lokal Sumatera Utara melalui perancangan komik digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memamparkan persoalan yang terdiri sebagai berikut:

1. Cerita rakyat masih dianggap kuno dan tidak mengikuti perkembangan jaman.
2. Rendahnya minat anak-anak dalam membaca cerita rakyat dimana dapat berdampak pada kepopuleran cerita rakyat.

3. Bahan ajar BIPA berbentuk komik yang bermuatan cerita rakyat masih minim.

1.3 Pembatasan Masalah

Para Peneliti mempersempit cakupan topik yang akan diselidiki untuk mencegah penelitian ini menjadi terlalu luas. Peneliti memfokuskan perhatian pada pembahasan tentang revitalisasi Cerita Rakyat Sampuraga dari Sumatera Utara, dengan pendekatan perancangan komik digital sebagai materi pengajaran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah ini yaitu bagaimana merevitalisasi Cerita Rakyat Sampuraga melalui komik digital sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA?

1.5 Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menghidupkan kembali Cerita Rakyat Sampuraga menggunakan format komik digital sebagai materi pembelajaran. pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat;

1. Untuk membangun minat siswa dalam menguasai cerita rakyat sebagai bentuk konservasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.
2. Untuk menciptakan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing lebih menyenangkan dengan melibatkan Cerita Rakyat Sumatera Utara yaitu Sampuraga.
3. Untuk menarik minat membaca cerita dan memahami budaya lokal melalui media komik.